

Nilai Budaya dalam Novel *Empat Sekawan dan Cinta*  
Karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk (Kajian Sosiologi Sastra)

Rofiah Nur Aidah<sup>1\*</sup>, Sariban<sup>2</sup>, Sutardi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia;

<sup>1</sup> [rofia.2023@mhs.unisda.ac.id](mailto:rofia.2023@mhs.unisda.ac.id) ; <sup>2</sup> [sariban@unisda.ac.id](mailto:sariban@unisda.ac.id) ; <sup>3</sup> [sutardi@unisda.ac.id](mailto:sutardi@unisda.ac.id);

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel Empat Sekawan dan Cinta karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk, dengan fokus pada nilai kesopanan, gotong royong, dan individualisme. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis hubungan antara teks sastra dan konteks sosial budaya. Data dikumpulkan melalui pembacaan dan identifikasi fragmen-fragmen yang menggambarkan nilai-nilai budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kesopanan tercermin dalam sikap ramah, menghormati, dan patuh terhadap orang tua. Nilai gotong royong tergambar dalam tindakan tolong-menolong dan kerja sama sosial, meskipun tidak selalu membawa hasil positif. Sementara itu, nilai individualisme terlihat dalam sikap mandiri, egois, dan rasa percaya diri karakter-karakter dalam novel. Kesimpulannya, novel ini tidak hanya merepresentasikan pandangan hidup individu, tetapi juga memberikan wawasan tentang pengaruh budaya terhadap kehidupan sosial dan interaksi masyarakat.

**Kata kunci:** nilai budaya, kesopanan, gotong royong, individualisme, sosiologi sastra..

ABSTRACT

This study aims to describe the cultural values in the novel Empat Sekawan dan Cinta by Antonius Tanan and Fanny J. Poyk, focusing on the values of politeness, mutual cooperation, and individualism. Using a sociological literature approach and a qualitative descriptive method, this study analyzes the relationship between literary texts and their socio-cultural context. Data is collected through reading and identifying fragments that depict these cultural values. The findings show that politeness is reflected in friendly behavior, respect, and obedience to parents. Mutual cooperation is portrayed through acts of helping each other and social collaboration, although not always yielding positive outcomes. Meanwhile, individualism is evident in the characters' independence, selfishness, and confidence. In conclusion, this novel not only represents individual perspectives but also provides insight into the influence of culture on social life and interactions in society.

**Keywords:** cultural values, politeness, mutual cooperation, individualism, sociological literature

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam bentuk tulisan, bahasa dapat diwujudkan melalui karya sastra yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Sastra sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial serta menjadi refleksi nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari karya sastra, novel merupakan bentuk prosa fiksi yang menghadirkan gambaran kehidupan sehari-hari dengan berbagai konflik sosial yang diangkat secara artistik.

Menurut Nurgiantoro (2010:2-3), novel tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat. Melalui penggambaran karakter, alur, dan latar, novel dapat menjadi sumber pemahaman terhadap nilai-nilai yang berkembang di suatu komunitas.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis nilai-nilai budaya dalam karya sastra adalah sosiologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memahami hubungan antara teks sastra dan konteks sosialnya, sehingga dapat mengidentifikasi bagaimana budaya direpresentasikan dalam karya fiksi. Faruk (dalam Sutardi, 2011:123) menyatakan bahwa sastra tidak hanya merupakan hasil imajinasi pengarang, tetapi juga refleksi realitas sosial yang melibatkan unsur masyarakat dan pembaca.

Dalam konteks ini, penelitian terhadap novel Empat Sekawan dan Cinta karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk menjadi relevan. Novel ini mengangkat berbagai nilai budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat modern, seperti kesopanan, gotong royong, dan individualisme. Kesopanan tercermin dalam sikap hormat antar individu, gotong royong dalam kerja sama sosial, serta individualisme dalam semangat kemandirian dan pengambilan keputusan pribadi. Kajian terhadap nilai-nilai budaya dalam novel ini penting untuk memahami relevansi dan perannya dalam membentuk pola pikir serta norma sosial di tengah masyarakat.

Secara ontologis, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa nilai budaya dalam karya sastra adalah bagian dari konstruksi sosial yang mencerminkan pola pikir, norma, dan kebiasaan masyarakat tempat sastra itu lahir. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel Empat Sekawan dan Cinta serta bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai budaya dalam novel Empat Sekawan dan Cinta karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk direpresentasikan serta bagaimana relevansinya dalam kehidupan masyarakat melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap peran sastra sebagai media yang merefleksikan budaya dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial yang direpresentasikan dalam novel Empat Sekawan dan Cinta karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk. Sosiologi sastra memungkinkan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara teks sastra dan konteks sosialnya, sehingga dapat diidentifikasi bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Metode ini bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih dalam serta proses sosial yang terkandung dalam teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini menelaah narasi, dialog, dan karakterisasi dalam novel guna mengidentifikasi serta menginterpretasi nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya, yakni kesopanan, gotong royong, dan individualisme. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah novel Empat Sekawan dan Cinta karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian sosiologi sastra dan nilai-nilai budaya dalam karya sastra.

Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka dan pencatatan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: Membaca secara mendalam novel Empat Sekawan dan Cinta, Mengidentifikasi kutipan yang merepresentasikan nilai kesopanan, gotong royong, dan individualisme, Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori nilai budaya, Menganalisis data dengan pendekatan deskriptif dan reflektif. Teknik Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan menginterpretasikan kutipan-kutipan dalam novel berdasarkan perspektif sosiologi sastra.

Validitas Data Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari novel dengan referensi teoretis serta penelitian sebelumnya yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang objektif dan komprehensif.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Nilai Kesopanan dalam Novel *Empat Sekawan dan Cinta* karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk dengan Pendekatan Sosiologi Sastra

Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang berhubungan dengan nilai kesopanan, penulis melihat bahwa dalam novel *Empat Sekawan dan Cinta* (ESdC) karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk banyak menggambarkan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan kesopanan berupa sikap ramah, menghormati, patuh dan ajaran baik buruk suatu perbuatan.

Melalui novel ini sesungguhnya pengarang ingin memberikan pesan kepada pembaca tentang nilai-nilai yang dapat diambil sebagai bahan pelajaran. Adapun pesan moral yang ada dalam novel *Empat Sekawan dan Cinta* karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk adalah sebagai berikut:

##### a. Sikap Ramah

Novel *Empat Sekawan dan Cinta* karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk ini, sang pengarang menggambarkan bahwa sikap ramah ditunjukkan kepada sesama masyarakat, kepada orang yang lebih tua, kepada sesama saudara, kepada orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Suseno (1984:38) menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Dalam kehidupan nyata, sikap ramah ini sangat dijunjung tinggi, terlebih bagi masyarakat yang hidup dilingkungan desa atau perkampungan. Kesopanan atau sopan santun merupakan salah satu tingkatan adat, aturan adat ini merupakan aturan-aturan khusus yang mengatur aktivitas-aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2000:12).

Gambaran tersebut ditunjukkan oleh masyarakat kepada orang sesama anggota keluarga. Seperti pada kutipan berikut:

Data A.1.1

...*"Kita harus melakukan sesuatu, Nak." Ujar Nyonya Joana pada Alex suatu malam tatkala mereka tengah menghitung pemasukan hari itu.*

*"Maksud mama?"*

*"Kalau hasilnya begini terus, lama-lama usaha toko bangunan kita akan bangkrut."*

*"Maksudnya pembelinya tambah sedikit?"*

*"Iya. Kamu punya ide?"*

*"Kurasa, kita harus jemput bola. Begini, Ma, mulai besok aku akan membuat selebaran untuk disebar ke rumah-rumah di sekitar tempat tinggal kita. Aku juga akan bilang barang yang dipesan bisa diantar, meski dalam jumlah sedikit. Kalau perlu, aku dan teman-teman akan membantu mengangkat sendiri barang belanjaan mereka. Lagian, sepertinya kita harus buka toko lebih pagi dan tutup lebih malam dari pada para pesaing kita, soalnya kan banyak orang kantor yang hanya bisa belanja sebelum berangkat atau setelah pulang kerja," usul Alex... (ESdC: 31)*

Kutipan di atas menggambarkan kesopanan yang ada dalam novel *Empat Sekawan dan Cinta* karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap ramah masih melekat dalam diri masyarakat, seorang ibu mengajak anaknya untuk berdiskusi menyelesaikan sebuah masalah yang sedang dihadapi. Ini menunjukkan sikap ramah seorang ibu yang dianggap lebih tahu tentang segala hal kepada anaknya yang

notabennya masih anak-anak. Bila dihubungkan dengan kehidupan masyarakat saat ini, sikap ramah masih sangat terjaga dalam kehidupan masyarakat. misalnya jika sesama warga saling berpapasan, maka mereka akan saling menyapa, menyunggingkan senyumnya.

Selain kutipan tersebut terdapat kutipan lain yang menunjukkan adanya sikap ramah antar sesama. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

Data A.1.2

*"Si kacang mata tersenyum sambil mengulurkan tangan. "Terima kasih, nanti kalau aku ada uang, gantian kutraktir kamu. Namaku Adhi. Mudah-mudahan kita sekelas, ya," katanya.*

*"Namaku Aldo, kamu siapa? Dan kamu?" Aldo menatap Alex dan pemuda di sampingnya.*

*"Aku Alex!"*

*"Namaku Arman!"*

*Ketiganya saling berjabat tangan.... (ESdC: 7)*

Kutipan teks di atas merupakan cuplikan dialog yang menggambarkan perkenalan antara beberapa tokoh, yaitu Adhi, Aldo, Alex, dan Arman. Dalam cuplikan ini, suasana yang tergambar adalah suasana ramah dan penuh keakraban di mana para tokoh saling menyapa dan memperkenalkan diri. Adhi, yang disebut sebagai "si kacang mata," menunjukkan sikap rendah hati dan berterima kasih ketika menerima traktiran dari seseorang. Sikapnya yang ingin membalas kebaikan tersebut menunjukkan karakter yang menghargai kebaikan orang lain.

Selain itu, Aldo mengambil inisiatif untuk mengenal teman-teman barunya dengan bertanya langsung tentang nama mereka. Sikap ini menunjukkan bahwa Aldo adalah pribadi yang terbuka dan mudah bergaul. Respon Alex dan Arman yang langsung menyebutkan nama mereka juga mengindikasikan suasana yang santai dan penuh kehangatan. Momen berjabat tangan yang terjadi di akhir dialog mempertegas bahwa interaksi mereka tidak sekadar bertukar nama, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dekat sebagai teman.

Dari segi struktur, teks ini menggunakan gaya bahasa yang ringan dan dialog yang mengalir alami, mencerminkan percakapan sehari-hari remaja atau siswa dalam situasi sosial. Unsur latar tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat diasumsikan bahwa peristiwa ini terjadi di lingkungan sekolah atau tempat umum yang memungkinkan interaksi antar siswa baru. Keseluruhan kutipan ini memberikan gambaran tentang awal mula pertemanan antara keempat tokoh tersebut, yang kemungkinan besar akan berkembang dalam cerita selanjutnya.

Data A.1.3

*..."Aldo ada, Aryani?"*

*"Oh, ada. Masuk, yuk!"*

*Aryani segera berlari ke dalam, dia tidak memberi tahu kakaknya kalau Alex datang. Dia segera ke dapur, membuatkan teh manis hangat seperti yang biasa dilakukan kalau Alex atau teman-teman kakaknya yang lain datang... (ESdC: 78)*

Kedua kutipan tersebut, menggambarkan sikap ramah kepada sesama, yang sama-sama menjadi anak muda. Kutipan pertama menggambarkan sikap ramah kepada sesama, sikap ramah Adhi kepada Alex, Arman, dan Aldo yang sama-sama sedang menahan lapar setelah menunggu pembagian kelas, sehingga ia menawarkan untuk mentraktir mereka. Kutipan yang kedua, menggambarkan sikap ramah yang ditunjukkan oleh Aryani kepada Alex, saat Alex bertamu ke rumah Aryani untuk menemui Aldo. Aryani bersikap ramah kepada Alex dengan membuatkan teh manis hangat, yang sesuai dengan tata cara menjamu tamu.

Gambaran-gambaran cerita tersebut di atas dimaksudkan untuk memberikan pesan kepada pembaca, bahwa sikap ramah harus tetap dijaga dan dilestarikan di manapun kita berada, baik kepada orang tua, kepada orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, dan kepada sesama. Jika dilihat dengan kehidupan masyarakat saat ini, sikap ramah ini masih terjaga dengan baik di lingkungan masyarakat kita, baik di kalangan sesama remaja, maupun orang tua kepada anaknya.

Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa novel *Empat Sekawan dan Cinta* karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk menggambarkan sikap ramah yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat, baik antar sesama anggota keluarga maupun di luar lingkungan

keluarga. Sikap ramah ini tercermin dalam berbagai interaksi, seperti diskusi antara ibu dan anak mengenai masalah usaha (Data 1), perkenalan yang penuh keakraban antara teman-teman baru (Data 2), dan sikap Aryani yang menyambut Alex dengan membuatkan teh manis saat berkunjung ke rumahnya (Data 3). Novel ini menyampaikan pesan penting bahwa sikap ramah dan kesopanan harus tetap dijaga dan dilestarikan, baik dalam hubungan antar sesama teman, keluarga, maupun orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi. Sikap ramah ini masih relevan dan dihargai dalam kehidupan masyarakat kita saat ini, menciptakan hubungan yang lebih hangat dan penuh keakraban.

#### **b. Menghormati Orang Tua dan Menghormati Perbedaan**

Menghormati adalah salah satu wujud dari nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan nilai kesopanan. Kesopanan atau tata karma dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat dan terdiri dari aturan-aturan yang kalau dipatuhi diharapkan akan tercipta interaksi sosial yang tertib dan efektif di dalam masyarakat yang bersangkutan (Setiadi, 2010:150).

Suseno (1984:60) menyatakan, Prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan drajat dan kedudukannya. Dalam novel Empat Sekawan dan Cinta karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk banyak terdapat gambaran sikap hormat-menghormati, menghormati orang tua, menghormati perbedaan pendapat. Gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data A.2.1

...*"Aku memilih untuk sekolah lagi di Bandung, Ayah."*

*"Bandung? Bagaimana kamu bisa memastikan kalau kamu bisa membiayai hidupmu sampai lulus kuliah?"*

*"Ayah jangan khawatir. Aku dan teman-teman di Klub Agustus sudah banyak belajar dan telah terbiasa mencari uang sejak SMP. Pasti ada jalan, Ayah. Arman hanya meminta restu Ayah dan Ibu."...* (ESdC: 89)

Kutipan tersebut, menggambarkan sikap menghormati Arman kepada ayahnya, ayahnya pesimis dalam membiayai kuliah Arman di Bandung. Saat Ayah Arman melarang Arman kuliah, tapi Arman dengan sopan meminta restu dan berusaha mandiri untuk mencari biaya sendiri untuk kuliahnya tanpa merepotkan Ayahnya. Nilai kesopanan tersebut masih tertanam dalam diri Arman, meskipun ayahnya pesimis Arman bisa kuliah dengan biaya sendiri, disertai dengan keyakinan yang teguh ia bisa sukses. Namun, bagaimanapun juga dia harus tetap meminta izin dan restu kepada ayahnya sebagai orang tua yang telah membesarkannya. Sikap hormat tersebut masih menancap erat dalam kehidupan masyarakat saat ini, terlebih hormat kepada seorang ibu. Kemudian sikap menghormati tidak hanya kepada orang tua saja, namun kepada seorang guru. Berikut kutipan dalam novel Empat Sekawan dan Cinta karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk:

Data A.2.2

... *"Alex, cepat kemasi perlengkapan sekolahmu, kamu harus pulang sekarang!"* suara Bu Merry wali kelasnya, memecahkan kesunyian tatkala anak-anak tengah mengerjakan soal aljabar.

*Alex mendongak, menatap mata Bu Merry bingung.*

*"Kenapa, Bu?"*

*"Sudahlah. Ayo, cepat kamu berkemas, lalu pulang!"*

*Tanpa bertanya untuk kedua kalinya, Alex segera mengemasi barang-barangnya. Dia menoleh sekilas pada tiga sahabatnya...* (ESdC: 23)

Kutipan tersebut di atas menggambarkan sikap menghormati kepada guru. Ibu Merry menyuruh Alex pulang tanpa memberi tahu alasannya yang membuat Alex bingung, padahal alasan Ibu Merry menyuruh Alex pulang adalah karena ayah Alex meninggal. Tanpa banyak bertanya Alex segera mengkremsi barangnya dan segera pulang walaupun dia tidak tahu apa alasannya kenapa Ibu Merry menyuruh dia pulang pada waktu pelajaran.

Novel *Empat Sekawan dan Cinta* karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk ini memberikan

pesan kepada pembacanya untuk menghormati kepada guru, menghormati orang yang lebih tua, dan menjaga hubungan baik antar sesama. Kita lihat kehidupan saat ini, untuk menghormati orang yang lebih tua masih banyak kita jumpai, namun untuk menghormati seorang guru, agaknya saat ini mengalami penyusutan. Banyak kita jumpai konflik-konflik yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia. Seorang guru ketika mengajar, murid sering kali mengangagap remeh, bahkan ada juga murid yang bercanda gurau tanpa memperhatikan penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini sangat miris, nilai-nilai budaya harusnya tetap tertanam dalam diri siswa kita, menghormati guru, serta tekun dalam mengikuti pelajaran dengan baik.

Dalam novel *Empat Sekawan dan Cinta* karya Antonius Tanan dan Fanny J. Poyk, sikap menghormati sangat ditekankan, baik kepada orang tua maupun guru. Arman menunjukkan sikap menghormati kepada ayahnya dengan meminta izin dan restu untuk kuliah di Bandung meskipun ayahnya meragukan kemampuannya untuk membiayai kuliah (Data 4). Begitu juga, Alex menunjukkan rasa hormat kepada gurunya, Bu Merry, dengan segera mengikuti perintahnya untuk pulang tanpa bertanya lebih lanjut, meskipun dia bingung dengan alasan tersebut (Data 5). Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah pentingnya menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, serta menjaga hubungan baik antar sesama. Namun, dalam kehidupan masyarakat sekarang, sikap menghormati guru tampaknya semakin menurun, dengan banyaknya siswa yang kurang menghargai pengajaran dan otoritas guru, yang menjadi sebuah ironi dalam dunia pendidikan. Sebagai masyarakat, kita diingatkan untuk terus menanamkan nilai-nilai kesopanan dan menghormati mereka yang lebih tua, termasuk guru, agar tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

## **Pembahasan**

### ***Upaya Kelompok Penguasa dalam Mempengaruhi Kelompok Marjinal pada Novel "Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut" Karya Dian Purnomo***

Nilai-nilai budaya merupakan konsep mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam kehidupan masyarakat, termasuk nilai kesopanan. Dalam novel *Empat Sekawan dan Cinta*, pengarang menggambarkan nilai kesopanan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti sikap ramah, menghormati orang tua, dan menghormati perbedaan.

#### **a. Sikap Ramah**

Novel ini menunjukkan bahwa sikap ramah sangat dijunjung tinggi oleh tokoh-tokohnya. Misalnya, dalam interaksi antara Nyonya Joana dan Alex (Data A.1.1), sikap ramah terlihat dalam bentuk diskusi yang terbuka antara ibu dan anak dalam menghadapi permasalahan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sikap ramah merupakan bagian penting dalam menjaga komunikasi yang harmonis.

Selain itu, interaksi perkenalan antara Adhi, Aldo, Alex, dan Arman (Data A.1.2) memperlihatkan bahwa keramahan menjadi jembatan bagi hubungan sosial yang lebih akrab. Dalam konteks ini, novel menegaskan pentingnya sikap ramah dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Secara sosiologis, nilai kesopanan dalam bentuk sikap ramah masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini, terutama dalam membangun hubungan yang lebih baik di lingkungan sosial.

#### **b. Menghormati Orang Tua dan Menghormati Perbedaan**

Dalam novel ini, sikap menghormati juga menjadi salah satu nilai yang ditekankan. Dalam Data A.2.1, Arman menunjukkan sikap menghormati ayahnya dengan meminta restu untuk melanjutkan pendidikan di Bandung. Sikap ini mencerminkan nilai kesopanan dalam budaya Indonesia, di mana anak harus tetap meminta izin dan restu dari orang tua dalam mengambil keputusan penting.

Selain kepada orang tua, sikap menghormati juga terlihat dalam interaksi antara Alex dan Bu Merry (Data A.2.2). Alex menunjukkan kepatuhan kepada gurunya dengan segera mengikuti perintah tanpa banyak bertanya. Hal ini menggambarkan bagaimana penghormatan

terhadap guru masih menjadi bagian penting dalam budaya kesopanan. Namun, jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, sikap menghormati guru tampaknya mulai mengalami penyusutan, terutama dalam lingkungan pendidikan. Novel ini memberikan pengingat bahwa nilai menghormati tidak hanya berlaku dalam keluarga, tetapi juga dalam hubungan sosial yang lebih luas.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, novel Empat Sekawan dan Cinta menggambarkan nilai kesopanan melalui berbagai interaksi sosial, seperti sikap ramah, menghormati orang tua, dan menghormati guru. Novel ini memberikan pesan moral bahwa nilai kesopanan harus tetap dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi cermin budaya yang merefleksikan realitas sosial dan memberikan kontribusi dalam membangun karakter individu di masyarakat. dan diperjuangkan dalam berbagai bentuk.

### **Daftar Pustaka**

- Bungin, Burhan. 2010. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Eagleton, Terry. 2007. Literary Theory: An Introduction. Malden: Blackwell Publishing.
- Eagleton, Terry. 2007. Literary Theory: An Introduction. Malden: Blackwell Publishing.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2011. "Sosiologi Sastra." Dalam Sutardi (Ed.), Sastra dan Masyarakat (hal. 123). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fraenkel, Jack R., & Wallen, Norman E. 2007. How to Design and Evaluate Research in Education. New York: McGraw-Hill.
- Moleong, Lexy J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Penelitian Kualitatif dan Aplikasinya dalam Kajian Sastra. Malang: UB Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sariban. 2009. Sastra dan Budaya dalam Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutardi. 2011. Sastra dan Kehidupan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.